

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Apersepsi dalam Proses Belajar Mengajar

1. Pengertian Apersepsi

Pengertian apersepsi ”merupakan proses dimana pengalaman baru diasimilasi oleh pengalaman masa lalu sehingga menghasilkan bentuk baru. Jadi apersepsi merupakan suatu proses dinamis pada organisme dalam memberikan interpretasi yang berarti terhadap suatu persepsi”.([http://www.bentuk-apersepsi.\(2/02/2013/htm\)](http://www.bentuk-apersepsi.(2/02/2013/htm))).

Menciptakan kondisi-kondisi yang memungkinkan timbulnya perbuatan belajar pada diri siswa, guru sebelum berdiri di muka kelas diharapkan membuat rencana yang matang sehingga tercapai tujuan yang diharapkan. Hal itu menuntut guru untuk menciptakan kondisi belajar yang baik, dengan tidak menekankan pada aspek intelektual saja tetapi juga pada pembentukan nilai atau sikap dan keterampilan.

Apersepsi dalam pengajaran adalah “menghubungkan pelajaran lama dengan pelajaran baru, sebagai batu loncatan sejauh mana anak didik menguasai pelajaran lama sehingga dengan mudah menyerap pelajaran baru”.(<http://poojetz.wordpress.com/2011/01/13/analisis-tentang-membangun-pengetahuan-awal-atau-apersepsi-siswa-dalam-kegiatan-pembelajaran>).

Pengertian apersepsi menurut penulis sendiri yaitu memberikan pengetahuan awal terhadap materi yang akan disampaikan kepada siswa, agar siswa nantinya

bisa memulai memaparkan sendiri materi yang dibahas sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan efektif.

Proses belajar mengajar guru diharapkan menerapkan asas-asas mengajar. Salah satu asas mengajar yang sangat penting dan mempunyai arti tertentu bagi guru dan siswa adalah asas apersepsi, disamping asas-asas yang lain. Oleh sebab itu sebelum memulai pelajaran baru, sebagai batu loncatan, guru hendaknya berusaha menghubungkan bahan pelajaran baru dengan pengetahuan yang sudah dikuasai oleh siswa. Dalam bidang studi apapun juga, bila guru selalu menanyakan bahan pelajaran yang lalu sebagai bahan apersepsi, maka siswa akan mengingat bahan pelajaran yang lalu. Oleh sebab itu pada mata pelajaran IPS perlu sekali guru memberikan apersepsi sebelum memulai pelajaran.

2. Tujuan Pemberian Apersepsi

Sebelum proses belajar mengajar berlangsung, guru hendaknya terlebih dahulu membuka pelajaran, melalui pemberian apersepsi dengan maksud menciptakan suasana siap mental para siswa untuk menerima pelajaran. Pemberian apersepsi tidak saja dilakukan pada awal pelajaran, hal ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran tentang materi yang akan dipelajari. Siswa yang siap mental untuk belajar adalah mereka yang telah mengetahui :

- Tujuan pelajaran
- Masalah-masalah pokok yang harus diperhatikan
- Langkah-langkah kegiatan belajar yang akan dilakukan

- Mengetahui batas-batas tugas yang harus dikerjakan untuk menguasai pelajaran tersebut.

Lebih luas lagi tujuan apersepsi menurut Eko Sujadi yaitu:

- a. Mencoba menarik mereka ke dunia yang kita ciptakan
Perlu dipahami bahwa tidak semua siswa mengerti terhadap apa yang akan kita ajarkan. Tidak semua juga yang menyadari bahwa pemahaman akan pelajaran lama bisa kembali bermanfaat di pelajaran yang akan dipelajari. Pembelajaran terkadang merupakan suatu kesatuan yang terangkai antara satu materi dengan materi lainnya dan dengan melakukan apersepsi maka akan menyadarkan siswa bahwa materi yang akan dipelajari memiliki relevansi dengan materi yang telah dipelajari.
- b. Mencoba menyatukan dua dunia
Walaupun dapat dikatakan materi satu dengan yang lainnya memiliki perbedaan, namun ada materi-materi tertentu yang memiliki relevansi dengan materi sebelumnya. Sehingga kiranya sangat perlu bagi guru untuk menyatukan dan menghubungkan antara kedua materi tersebut.
- c. Menciptakan atmosfir
Suasana harus tetap selalu dijaga dan dibentuk sedemikian rupa agar tetap terus terpelihara suasana yang kondusif bagi siswa untuk belajar. Selain itu apersepsi bukan hanya membentuk atmosfir fisik yang baik, namun juga dapat membentuk suasana psikologis yang baik sehingga menimbulkan perasaan mampu untuk mempelajari materi baru. (<http://www.apersepsi-motivasi-need-assement-3.html>-26/05/2011).

Guru hendaknya mencari tahu tentang penguasaan siswa terhadap pelajaran yang lalu atau ide-ide lama dihubungkan dengan bahan pelajaran yang akan datang. Untuk itu usaha guru adalah dengan mengajukan beberapa pertanyaan, baik secara lisan maupun tertulis. Selain dengan memberikan beberapa pertanyaan, dapat juga dilakukan dengan cara lain yakni guru bercerita/ memerintahkan siswa untuk bercerita, guru memperlihatkan alat-alat peraga kalau ada, yang mana hal tersebut dapat disesuaikan dengan materi pelajaran.

Menurut Nurhasnawati, seperti yang dikutip di dalam bukunya yang berjudul Strategi Pengajaran Mikro, Menyatakan bahwa :

Apersepsi bertujuan untuk membentuk pemahaman. Jika guru akan mengajarkan materi pelajaran yang baru perlu dihubungkan dengan hal-hal yang telah dikuasai siswa atau mengaitkannya dengan pengalaman siswa terdahulu serta sesuai dengan kebutuhan untuk mempermudah pemahaman. (<http://apersepsi-motivasi-need-assesment-3.html/26/05/2011>).

Adapun tujuan pemberian apersepsi oleh penulis sendiri yaitu:

- a. Memberikan pengetahuan awal kepada peserta didik terhadap materi yang akan disampaikan;
- b. Mendorong siswa untuk mengetahui seluk beluk tentang materi yang akan disampaikan guru;
- c. Upaya untuk menciptakan siap berpikir dan belajar pada siswa; dan,
- d. Untuk menarik perhatian siswa dan membangkitkan minat belajar terhadap materi yang akan disampaikan oleh guru.

Maka tujuan dari pemberian apersepsi adalah sebagai upaya untuk membawa siswa siap menerima pelajaran baru serta dapat membangkitkan minat serta perhatian siswa terhadap suatu pelajaran. Oleh sebab itu pelajaran IPS merupakan pelajaran yang diberikan secara kontinu dibangku sekolah, maka apersepsi penting sekali artinya agar siswa siap menerima pelajaran, yang nantinya akan menuju pada peningkatan hasil belajar atau prestasi belajar siswa.

3. Pentingnya Apersepsi dan Penerapannya dalam Proses Belajar Mengajar IPS

Aswan Zain berkata dalam buku Strategi Belajar Mengajar (2006:144-145), bahwa :

Pertama kali anak menerima bahan pelajaran dari guru dalam suatu pertemuan, merupakan pengalaman pertama anak untuk menerima sesuatu yang baru, dan hal itu tetap menjadi milik anak. penjelasan demi penjelasan dapat anak didik cerna secara bertahap hingga jalan pelajaran berakhir. Dengan begitu guru jangan khawatir bahwa anak didik tidak menguasai bahan pelajaran yang diberikan. Tapi yakinlah bahwa anak didik dapat menguasai sebagian/seluruh bahan pelajaran yang diberikan dalam suatu pertemuan. Akhirnya, pengetahuan guru mengenai apersepsi dapat memancing aktifitas belajar anak didik secara optimal.

Berdasarkan pendapat tersebut, telah dijelaskan bahwa apersepsi dalam proses belajar mengajar sangat diperlukan, karena dengan memberikan apersepsi, anak diharapkan siap untuk menerima pelajaran baru.

Adapun pentingnya apersepsi menurut Georgia Ety (2007:16), adalah :

- a. Apabila seseorang ingin memahami sesuatu yang baru, maka dapat dilakukan dengan bantuan pengetahuan yang sudah ada.
- b. Sesuatu pengetahuan yang ada jika tidak bisa dijadikan sandaran bagi pengetahuan baru, maka pengetahuan yang baru tetap asing bagi kita.
- c. Dengan adanya pengetahuan lama, maka ulangilah dahulu pengetahuan lama jika setiap memulai mengajar, dengan demikian bahan pelajaran baru dapat diterima dengan baik.

Apersepsi yang dilakukan oleh guru sebelum proses belajar mengajar berlangsung sangat penting artinya, khususnya pada mata pelajaran IPS. Apersepsi merupakan sumbangan yang dapat dijadikan sebagai sandaran pada pengetahuan yang baru. Pentingnya apersepsi menurut penulis yaitu :

- a. Apersepsi dilakukan agar siswa dengan mudah menyerap dan memahami materi pelajaran.
- b. Pada waktu pemberian apersepsi merupakan detik-detik terpenting seorang guru untuk mengatur seluruh isi dan kegiatan didalam kelas, mulai dari

penguasaan kelas, menarik perhatian siswa, menenangkan kelas, dan membuat siswa terfokus kepada guru.

- c. Dengan adanya pemberian apersepsi mampu menciptakan kesiapan belajar siswa lebih baik.
- d. Dengan adanya apersepsi mampu menumbuhkan semangat belajar siswa.

Memberikan bahan apersepsi pada siswa, guru perlu memperhatikan, memilih, menguasai keterampilan bertanya. Hal tersebut dilakukan agar dalam pelaksanaannya tidak dilakukan sesuai dengan kemampuannya saja. Untuk itu seorang guru harus mengetahui tujuan dari pertanyaan yang akan diberikan pada siswa.

Usaha untuk pencapaian tujuan tersebut, ada beberapa prinsip yang perlu mendapat perhatian guru waktu memberikan bahan apersepsi, dengan menggunakan keterampilan bertanya.

Salah satu usaha untuk mengkomunikasikan sikap antusias guru pada siswa adalah dengan memperhatikan sungguh-sungguh jawaban siswa, kemudian guru dapat menyempurnakan jawabannya. Jawaban siswa yang salah atau kurang sempurna diharapkan untuk tidak dikritik oleh guru yang bersangkutan, tetapi memberikan penguatan kepada siswa.

4. Upaya Guru Melaksanakan Apersepsi dalam Proses Belajar Mengajar IPS

Aswar Zain (2006:144), mengatakan bahwa :

Dalam mengajar, pada saat yang tepat, guru dapat memanfaatkan hal-hal yang menjadi kesenangan anak untuk diselipkan dalam melengkapi isi dari bahan pelajaran yang disampaikan. Dan harus sesuai dengan bahan pelajaran.

..., anak mudah menyerap bahan yang bersentuhan dengan apersepsinya. Bahan pelajaran yang belum pernah didapatkan dan

masih asing baginya, mudah diserap bila penjelasannya dikaitkan dengan apersepsi anak.

Untuk dapat mengajar dengan baik, perlu diadakan persiapan terlebih dahulu. Bagi guru yang sudah berpengalaman, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) tidak perlu ditulis seluruhnya, hanya hal-hal pokok yang penting saja yang perlu ditulis. Dalam persiapan mengajar, guru dapat mencari dan menemukan bahan apersepsi yang akan dijadikan sebagai batu loncatan dan memudahkan guru dalam menyampaikan pelajaran berikutnya.

Sesuai dengan pendapat Munif Chatib, pembentukan apersepsi melalui empat pilar, yaitu :

- a. *Alfa Zone*. Setelah bertatap muka dengan siswa, mulailah menuju kondisi awal yang menyenangkan. Kesiapan untuk memasukkan fakta dan informasi.
- b. *Warmer*. Menghangatkan ingatan yang sudah lalu. Jika pertemuan itu bukan yang pertama, *warmer* dimaksudkan sebagai pembentuk pengetahuan konstruktivisme yakni membangun makna baru berdasar pengetahuan yang sudah dimiliki siswa.
- c. *Pre Teach*. Ini yang sering dilupakan oleh guru. Jangan heran kalau kondisi kelas kusut masai dan siswa tak terkondisi. *Pre teach* ini memberi informasi secara manual, bagaimana aturan diberlakukan.
- d. *Scene Setting*. Kondisi inilah yang paling dekat dengan strategi. Sering pula disebut sebagai pengait menuju mata pelajaran inti. (<http://www.pembentukan-apersepsi-melalui-4-pilar.html/02/11/2010>).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa sebelum memulai pelajaran IPS, bahan pelajaran yang telah diberikan terdahulu oleh guru dijadikan bahan apersepsi. Hal tersebut perlu dijadikan sebagai bahan penghubung pelajaran baru dengan bahan yang telah dikuasai oleh siswa.

Menurut Aswan Zain (2006:144), bahwa “bahan apersepsi sangat membantu anak didik dalam usaha mengolah kesan-kesan dari bahan pelajaran yang diberikan oleh guru.”

Bahan penghubung itu dapat berasal dari :

- a. Pengetahuan atau pengalaman yang telah dimiliki siswa dari bahan pelajaran yang telah diberikan disekolah. Untuk itu sebelum guru mengajar atau menyampaikan materi pelajaran IPS diharapkan mengetahui kemampuan asal siswa.
- b. Pengetahuan atau pengalaman yang telah dimiliki siswa yang dialaminya sendiri yang berasal dari: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Menurut Georgia Ety (2007:19), bahwa dengan adanya bahan penghubung, maka guru dalam memberikan apersepsi dapat melakukannya dengan berbagai upaya antara lain :

- a. Sebelum memulai pelajaran baru guru berusaha mencari titik tolak untuk menghubungkan bahan pelajaran yang akan diberikan dengan bahan yang sudah diberikan.
- b. Memulai sesuatu dari yang sederhana sebelum mempelajari yang lebih sulit.
- c. Menyajikan contoh-contoh nyata sebelum memasuki dalam konsep umum.
- d. Diawali dari ruang lingkup yang sempit sebelum mempelajari sesuatu yang lebih luas ruang lingkupnya.
- e. Menggunakan hal-hal yang bersifat dangkal sebelum sampai kepada hal-hal yang mendasar dan mendalam.

Sedangkan menurut Eko Sujadi, contoh usaha guru untuk membuat kaitan dengan aspek yang relevan yaitu:

- a. Dalam permulaan pelajaran guru meninjau kembali sampai sejauh mana materi yang sudah dipelajari sebelumnya dapat

dipahami oleh siswa dengan cara guru mengajukan pertanyaan pada siswa, tetapi dapat pula merangkum materi pelajaran terdahulu.

- b. Membandingkan pengetahuan lama dengan yang akan disajikan. Hal ini dilakukan apabila materi baru itu erat kaitannya dengan materi yang akan dikuasai.
- c. Guru menjelaskan konsep/pengertiannya. Hal ini perlu dilakukan karena materi yang akan dipelajari sama sekali materi baru. (<http://apersepsi-motivasi-need-assesment 3.html/26/05/2011>),

Dalam memberikan apersepsi, guru diharapkan memperhatikan langkah-langkah dalam pemberian apersepsi, yaitu sebagai berikut :

- a. Menetapkan waktu pemberian apersepsi dalam struktur pelajaran.
- b. Menetapkan bahan apersepsi dalam rencana pelajaran atau satuan pelajaran.
- c. Menyusun pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan tingkatan-tingkatan kemampuan dasar yang dikuasai siswa.
- d. Menghubungkan pengetahuan yang lama atau materi yang lalu dengan materi yang akan disampaikan.

Bila guru telah melaksanakan langkah-langkah pelaksanaan apersepsi, tetapi masih tampak siswa atau beberapa siswa yang kurang berperan aktif, maka guru perlu membimbing siswa tersebut. Dengan adanya bimbingan yang diberikan guru, maka siswa siap dalam menerima pelajaran serta menuju kepada pencapaian prestasi belajar yang lebih baik.

Adapun hal-hal yang dapat dilakukan oleh guru yaitu :

- a. Berusaha sedini mungkin untuk menemukan faktor-faktor penyebab kemunduran yang ditemui, sehingga dapat mengatasi kesulitan dan permasalahan yang mungkin terjadi. Dengan demikian anak-anak yang mengalami kemunduran belajar tidak akan berlarut-larut.

- b. Berusaha memberikan motivasi bagi siswa agar lebih giat belajar atau selalu melakukan kegiatan yang bermanfaat bagi perkembangan dan kemajuan belajar siswa.
- c. Berusaha membiasakan dan mengajak siswa untuk memecahkan setiap masalah yang dihadapi, baik secara perorangan maupun secara berkelompok.
- d. Guru berusaha memberikan bimbingan dan bantuan belajar terhadap siswa yang mendapatkan kesulitan dengan cara memberikan tambahan yang dilakukan diluar jam pelajaran.

B. Kesiapan Belajar

1. Pengertian Kesiapan Belajar

Kesiapan belajar siswa merupakan salah satu prinsip belajar yang sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Ada beberapa alternatif yang dapat dilakukan guru dalam menciptakan kesiapan dan semangat dalam belajar siswa, khususnya dalam awal pembelajaran, alternatif yang perlu dilakukan guru di antaranya:

- a. membantu atau membimbing siswa dalam mempersiapkan fasilitas/sumber belajar yang diperlukan dalam kegiatan belajar;
- b. menciptakan kondisi belajar untuk meningkatkan perhatian siswa dalam belajar;
- c. menunjukkan minat dan penuh semangat yang tinggi dalam mengajar;
- d. mengontrol (mengelola) seluruh aktivitas siswa mulai dari awal pembelajaran;

- e. menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan menarik perhatian siswa;
- f. menentukan kegiatan belajar yang memungkinkan siswa dapat melakukannya.

Setiap individu selalu mengalami proses belajar dalam kehidupannya, dengan belajar akan memungkinkan individu untuk mengadakan perubahan di dalam dirinya. Perubahan ini dapat berupa penguasaan suatu kecakapan tertentu, perubahan sikap, memiliki ilmu pengetahuan yang berbeda dari sebelum seseorang melakukan proses pembelajaran.

Kesiapan sangat penting untuk memulai suatu pekerjaan, karena dengan memiliki kesiapan, apapun akan dapat teratasi dan dikerjakan dengan lancar dan hasilnya akan jauh lebih baik. Slameto (2003:113), mengemukakan kesiapan adalah “keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon/jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Penyesuaian kondisi pada suatu saat akan berpengaruh atau kecenderungan untuk memberi respon.”

Sedangkan menurut Bambang Irianto (2002: 115) Kesiapan dikatakan sebagai :

Kemauan, keinginan dan kemampuan mengusahakan kegiatan yang tergantung pada kematangan, pengalaman, mental dan emosi. Sedangkan menurut Hendro Widodo (2005: 42) Kesiapan sebagai suatu keadaan seseorang yang memiliki kemauan, keinginan, dan kemampuan (kompetensi) untuk melakukan suatu kegiatan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Kesiapan adalah keadaan maupun kemampuan yang telah dimiliki seseorang sebelum melakukan suatu tertentu. (<http://www.siapbelajar.html>.14oktober2010.)

Menurut Thorndike (dalam Slameto, 2003:114), kesiapan adalah “prasyarat untuk belajar berikutnya.” Sebelum proses belajar mengajar berlangsung faktor yang perlu diperhatikan adalah persiapan, baik dari pihak guru maupun siswa. Dengan adanya persiapan, maka apa yang diharapkan dapat tercapai. Dalam proses belajar mengajar guru juga dituntut harus siap dalam memberikan materi pelajaran, demikian juga siswa harus siap dalam menerima pelajaran yang akan disampaikan.

Persiapan siswa dalam belajar merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi oleh siswa dalam mencapai hasil belajar. Kesiapan ini akan menjadi salah satu faktor yang penting dalam pembelajaran berbasis kompetensi. Mengingat dalam rancangan pembelajaran kompetensi menitik beratkan pada pengembangan kemampuan untuk melakukan tugas tertentu yang sesuai dengan standar performansi yang telah ditetapkan.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Dewi Adriani (2007:14-15), bahwa :

Dalam belajar guru harus memperhatikan kesiapan siswa untuk mempelajari materi baru atau yang bersifat lanjutan. Kesiapan belajar dapat terdiri atas penguasaan keterampilan-keterampilan yang lebih sederhana yang telah dikuasai terlebih dahulu dan yang memungkinkan seseorang untuk memahami dan mencapai keterampilan yang lebih tinggi.

Kesiapan individu sebagai seorang siswa dalam belajar akan menentukan kualitas proses dan prestasi belajar siswa.

Menurut Agoes Soejanto (1991:5) kesiapan diri siswa sangat penting untuk meraih keberhasilan dalam kegiatan belajar. Keberhasilan siswa melakukan kesiapan sebelum mengikuti pelajaran dapat menentukan kesuksesan siswa dalam belajar, sehingga akan mempengaruhi prestasi belajar siswa. Berhasil

tidaknya suatu pembelajaran tergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa.

Kesiapan belajar siswa yang baik dapat mengikuti pembelajaran dengan aktif dan mudah menyerap pelajaran yang disampaikan ketika dalam proses pembelajaran. Apabila siswa memiliki kesiapan yang matang, maka siswa akan memperoleh kemudahan dalam memperdalam materi pelajaran dan konsentrasi dalam proses pembelajaran. Sebagaimana yang dikemukakan Prayitno (1997:13), “mempersiapkan diri untuk mengikuti pelajaran adalah hal yang perlu diperhatikan siswa, sebab dengan persiapan yang matang siswa merasa mantap dalam belajar sehingga memudahkan siswa berkonsentrasi belajar.”

Siswa dikatakan siap menerima pelajaran jika siswa :

- a. mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang materi lalu yang diberikan oleh guru sebelum memulai pelajaran.
- b. Perhatian siswa terfokus terhadap subjek, yaitu guru.
- c. Memiliki motivasi yang kuat dan semangat yang tinggi untuk menjalankan kegiatan belajar mengajar.

2. Faktor-faktor Kesiapan Belajar Siswa

Menurut Djamarah (2002:35), “kesiapan untuk belajar jangan hanya diterjemahkan siap dalam arti fisik, tetapi juga diartikan dalam arti psikis dan materil”. Kesiapan fisik misalnya kondisi badan yang sehat dan bugar. Kesiapan psikis misalnya ada hasrat untuk belajar, dapat berkonsentrasi, dan ada motivasi instrinsik. Kesiapan materil misalnya ada bahan yang dipelajari atau dikerjakan berupa buku bacaan, catatan pelajaran, modul dan *job sheet* untuk pembelajaran praktek. Kesiapan siswa dalam belajar merupakan

kondisi diri siswa yang telah dipersiapkan untuk melakukan suatu kegiatan belajar. Kesiapan diri siswa akan melahirkan perjuangan untuk mencapai apa yang dicita-citakan.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan belajar siswa. Di bawah ini di kemukakan faktor-faktor kesiapan belajar dari beberapa pendapat, yaitu sebagai berikut:

Menurut Darsono (2000:27) faktor kesiapan meliputi:

- a. Kondisi fisik yang tidak kondusif
Misalnya sakit, pasti akan mempengaruhi faktor-faktor lain yang dibutuhkan untuk belajar.
- b. Kondisi psikologis yang kurang baik
Misalnya gelisah, tertekan, merupakan kondisi awal yang tidak menguntungkan bagi kelancaran belajar.

3. Prinsip-prinsip Kesiapan Belajar Siswa

Adapun menurut Slameto (2003:115) prinsip-prinsip kesiapan sebagai berikut :

- a. Semua aspek perkembangan berinteraksi (saling pengaruh mempengaruhi)
- b. Kematangan jasmani dan rohani adalah perlu untuk memperoleh manfaat dari pengalaman
- c. Pengalaman-pengalaman mempunyai pengaruh yang positif terhadap kesiapan
- d. Kesiapan dasar untuk kegiatan tertentu terbentuk dalam periode tertentu selama masa pembentukan dalam masa perkembangan.

Dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau mempunyai motif untuk berpikir atau memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan materi pelajaran. Motif- motif tersebut dapat juga

ditanamkan kepada diri siswa dengan cara memberikan latihan- latihan atau kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari yang dijalani siswa.

UNIVERSITAS TANJUNGPURA